

Etika Manajemen Perusahaan Dalam Perspektif Islam Berbasis Syariah

Intan Malika Nuraini, Zulfa Izzati Hasanah
Korespondensi penulis: intanmalika991@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract.** Talking about ethics, we will immediately focus on thinking about good and bad things as a reference for making decisions for each person before carrying out activities, including in business. The rise of competition in the current era of globalization has made business people choose shortcuts by abandoning ethical values as long as they make a profit. The purpose of this research is to find out what ethics is from the perspective of sharia-based company management and in the current Indonesian economy. The research method we use is research originating from written sources from various library references, by collecting data then reviewing and analyzing data obtained from any source. The research results show that ethics from the perspective of sharia-based company management is a study of ethical values based on sharia which serve as guidelines for everyone who runs their business. Islamic business ethics is carried out with the aim that businessmen with large capital intimidate businessmen with small capital, both directly and indirectly. The government responded to this by issuing various policies for government regulations to prevent inequality in the economy.*

***Keywords:** Ethics, company management, Islamic business*

Abstrak Berbicara tentang etika, kita akan langsung tertuju pada suatu pemikiran tentang hal yang baik dan buruk menjadi referensi untuk mengambil keputusan setiap orang sebelum melakukan kegiatan termasuk didalam bisnis. Maraknya persaingan di era globalisasi pada saat ini membuat para pembisnis lebih memilih jalan pintas dengan meninggalkan nilai etis asalkan mendapatkan keuntungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana etika dari sisi perspektif manajemen perusahaan berbasis syariah serta dalam perekonomian indonesia pada saat ini. Metode penelitian yang kami gunakan adalah penelitian yang berasal dari sumber

sumber tertulis dari berbagai rujukan pustaka , dengan cara mengumpulkan data kemudian menelaah dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber manapun. Hasil penelitian memnunjukkan bahwa, etika dalam perspektif manajemen perusahaan berbasis syariah merupakan kajian tentang nilai nilai etika yang berdasarkan syariah yang menjadi pedoman bagi setiap orang yang menjalankan bisnisnya. Etika bisnis islam dilakukan dengan tujuan agar pembisnis dengan modal besar mengintimidasi pembisnis dengan modal kecil baik secara langsung dan tidak langsung . Pemerintah menyikapi hal tersebut dengan mengeluarkan bervagai kebijakan untuk perturan pemerintah untuk mencegah terjadinya ketimpangan dalam perekonomian.

Kata kunci: Etika , Manajemen Perusahaan , bisnis islam

LATAR BELAKANG

Hasil penelitian memnunjukkan bahwa , etika dalam perspektif manajemen perusahaan berbasis syariah merupakan kajian tentang nilai nilai etika yang berdasarkan syariah yang menjadi pedoman bagi setiap orang yang menjalankan bisnisnya. Etika bisnis islam dilakukan dengan tujuan agar pembisnis dengan modal besar mengintimidasi pembisnis dengan modal kecil baik secara langsung. Manajemen syariah juga dapat dapat diterapkan pada sektor lainnya, seperti di bidang keuangan, bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan lain-lain. Konsep ini meintegrasikan prinsip-prinsip islam dalam lingkup manajemen yang meliputi akhlak, kejujuran, keadilan dan keseimbangan antara kebutuhan individu maupun kebutuhan umum. dan tidak langsung . Pemerintah menyikapi hal tersebut dengan mengeluarkan bervagai kebijakan untuk perturan pemerintah untuk mencegah terjadinya ketimpangan dalam perekonomian. Manajemen syariah juga memberikan perhatian khusus terhadap transaksi keuangan maupun investasi kepada muslim yang dilakukan masih dalam kerangka islam. Adapun larangan keras terhadap riba, gharar dan maisar sehingga keberkahan tetap terjaga dalam transaksi maupun investasi. Oleh karena itu, manajemen syariah memperkenalkan instrumen keuangan seperti sukuk, mudharabah, musyarakah dan wakalah untuk bisa memenuhi kebutuhan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks global, manajemen syariah menjadi semakin penting karena pertumbuhannya di pasar keuangan syariah sehingga para pembisnis berbondong-bondong mencoba untuk mempraktikkan manajemen syariah. Oleh karena itu, manajemen syariah menjadi penting sebagai pemahaman dan penerapan bagi para pengusaha, akademis dan praktisi manajemen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode literature review sebagai kerangka kerja untuk mengklasifikasikan data umum dan sumber yang diteliti dalam penelitian bebas, variabel terikat dan korelasi antara kedua variabelnya. Pencarian literature ini memudahkan penulisan karya artikel yang kami laksanakan. Selain itu, plagiarisme juga dapat dihindari karena cara ini. Pertama, 'Islamic Management: A Contemporary Literature Review and Future Research Agenda' oleh Zulkifli Hasim, et al (2021) Jurnal ini membahas tentang manajemen syariah yang meliputi definisi, teori dan praktik manajemen syariah. Jurnal ini juga memberikan gambaran tentang kajian empiris terkait adanya manajemen syariah, serta menyajikan agenda penelitian di masa depan sehingga kita mendapatkan gambaran terhadap manajemen syariah di masa depan.

Kedua, 'The Implementation of Islamic Management Practices: A Systematic Literature Review' oleh Aisha Ijaz, et al (2021) Jurnal ini membahas tentang praktik manajemen syariah yang meliputi implementasi prinsip-prinsip manajemen syariah pada organisasi. Jurnal ini turut memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen syariah, serta menjelaskan tantangan dan peluang dalam menghadapi manajemen syariah.

Ketiga, 'A Review of Shariah Management Practices in Islamic Financial Institution' yang ditulis oleh Nurul Hidayah Che Ahmat, Noraziah Che Pa, Norhaliza Nordin Jurnal: *International Journal of Business and Society*, Vol. 18 No. 54, 2017

Dalam ringkasan artikel ini menjabarkan tinjauan literatur tentang praktik manajemen syariah di lembaga keuangan Islam. Para penulis membahas tentang konsep dan prinsip-prinsip dasar manajemen syariah, serta bagaimana praktik manajemen syariah ditetapkan di lembaga keuangan Islam, seperti bank dan perusahaan asuransi. Penulis juga menjabarkan perihal tantangan dan peluang dalam pengembangan manajemen syariah di masa depan.

Keempat, 'Islamic Management A systematic literature review' (*Journal of Islamic Marketing*, 2018) Ada banyak definisi tentang manajemen Islam itu sendiri, namun definisi yang paling umum adalah manajemen yang mencakup dimensi spiritual dan etis dalam praktik manajemen. Artikel tersebar untuk menunjukkan bahwasanya tema-tema utama penelitian manajemen Islami meliputi kepemimpinan Islam, etika, bisnis Islami, keadilan dalam organisasi Islam, dan pengaruh agama dalam lingkup manajemen. Penulis artikel menemukan penelitian manajemen Islami ini cenderung lebih banyak dilakukan di negara-negara mayoritas Muslim, tetapi tidak menutup kemungkinan potensi penelitian yang lebih bisa di negara-negara lain.

PEMBAHASAN

1. Etika dalam perspektif islam

Islam menempatkan nilai etika pada tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan pada adab yang paling baik dan sebagai contoh perilaku moral dalam kehidupan manusia serta etika yang sesuai dalam hadist, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Terminologi paling dekat dengan pengertian etika dalam islam sebagai akhlak. Dalam agama Islam, akhlak ialah cerminan diri dari kepercayaan Islam yaitu Iman. Konsep etika dalam Islam tidak utilitarian dan relatif akan tetap bersifat mutlak dan abadi. Jadi, Islam menjadi sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam dunia bisnis. Tertulis dalam Al-Qur'an yang memberi petunjuk agar dalam bisnis tetap menciptakan hubungan yang harmonis, saling ridha, dan tidak melakukan tindakan eksploitasi. (QS. 4: 29) dan bebas dari kecurigaan dan penipuan, seperti keharusan penggunaan data administrasi untuk kartu asuransi. Dalam buku 'Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami' Syed Nawab Haidar Naqvi memaparkan empat aksioma etika ekonomi yaitu, tauhid, keseimbangan (keadilan), kebebasan dan tanggung jawab. Tauhid merupakan wacana teologis yang mendasari segala aktivitas manusia termasuk berbisnis yang menyadarkan para manusia jika mereka ialah makhluk ilahiyah atau makhluk yang bertuhan. Sehingga, walau dalam dunia bisnis manusia tetap tidak lalai dan tidak lepas dari pengawasan Tuhan dan dalam rangka melaksanakan titah Tuhan (QS. 62: 10). Kebebasan, berarti manusia sebagai individu dan kolektivitas, mempunyai kebebasan untuk melakukan aktivitas bisnis. Dalam ekonomi, manusia diberikan kebebasan dalam mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam. Namun, karena masalah ekonomi, termasuk aspek mu'amalah yang berarti bukan ibadah namun tetap memiliki kaidah, "semua boleh kecuali yang dilarang.". Pertanggungjawaban, berarti, manusia sebagai pelaku bisnis mempunyai rasa tanggung jawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnis. Harta sebagai komoditi bisnis dalam islam yang berarti itu hanyalah amanah dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

2. Bisnis Tanpa Etika Membawa Kehancuran

Pertengahan 1997, Indonesia mengalami krisis moneter akibat liberalisasi ekonomi, di mana bank dapat berdiri bebas dengan modal yang rendah. Seiring pertumbuhan ekonomi yang tak terkendali, muncul tiga jenis kapitalis: ersatz capitalist, bureaucratic capitalist, dan crony capitalist. Kebebasan pertumbuhan ekonomi membawa dampak negatif, seperti penggunaan utang luar negeri tanpa pengawasan, yang menyebabkan kebangkrutan pengusaha saat nilai

tukar merosot. Fenomena pengusaha karbitan Indonesia menunjukkan konsumsi berlebihan dari pendapatan perusahaan tanpa produktivitas, terutama dalam sektor perbankan yang meminjam modal luar negeri dengan bunga rendah, namun meminjamkannya kembali dengan bunga tinggi. Hal ini memicu kehancuran industri karena harga barang impor melambung, dan daya beli masyarakat menurun karena PHK massal. Fenomena pengusaha karbitan Indonesia menunjukkan konsumsi berlebihan dari pendapatan perusahaan tanpa produktivitas, terutama dalam sektor perbankan yang meminjam modal luar negeri dengan bunga rendah, namun meminjamkannya kembali dengan bunga tinggi. Hal ini memicu kehancuran industri karena harga barang impor melambung, dan daya beli masyarakat menurun karena PHK massal. Krisis moneter terus berlanjut karena aktivitas bisnis yang tidak etis. Keadaan seller's market, di mana penjual berkuasa, menimbulkan kurangnya perhatian terhadap etika bisnis. Konsumerisme muncul sebagai respons terhadap perlakuan merugikan produsen terhadap konsumen. Pemerintah harus turun tangan dengan peraturan yang melindungi konsumen dan mendorong penerapan etika bisnis di masyarakat untuk mengatasi konsumerisme yang merugikan.

3. Konsep Etika dalam Bisnis

Istilah etika dapat diartikan sebagai suatu perbuatan standar yang memimpin individu dalam membuat keputusan. Etika juga salah satu studi yang mengenai perbuatan yang salah maupun benar serta pilihan moral yang dilakukan oleh seorang individu. Keputusan etik bermakna satu hal yang benar mengenal perilaku standar moral ke dalam suatu kegiatan bisnis yang kadang disebut pula etika manajemen suatu penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis. W. F. Schoell (1993: 46) menyatakan: Some philosophers say that behavior is ethical the will of GOD. Konsep Etika dalam Bisnis Jadi, sebenarnya perilaku yang etis ialah perilaku yang mengikuti serta sesuai dengan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Islam etika bisnis juga sering dibahas dalam berbagai literature dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Linda Klebe Trevino 1995: 290 menyatakan, definisi lain tentang etika bisnis ialah Business ethics is about building of trust between people and organization, and absolutely essential ingredient to conducting business successfully in especially in the long term. Para pelaku-pelaku bisnis sangat diharapkan untuk bertindak secara etis dalam segala aktivitasnya. Artinya, usaha yang ia lakukan harus mampu menumpuk atau membangun tingkat kepercayaan di era relasinya. Kepercayaan, keadilan, dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis dikemudian hari. Diharapkan orang bisnis memiliki standar etik yang lebih tinggi, karena mereka langsung berhadapan dengan

masyarakat yang selalu mengawasi kegiatan mereka. Pada dasarnya etika (nilai-nilai dasar) dalam bisnis berfungsi untuk menolong pebisnis (dalam hal ini pedagang) untuk bisa memecah masalah-masalah dalam praktek bisnis mereka. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan sistem ekonomi Islam khususnya dalam upaya revitalisasi perdagangan Islam sebagai jawaban bagi kegagalan sistem ekonomi baik kapitalisme maupun sosialisme untuk menggali nilai-nilai dasar Islam tentang aturan perdagangan (bisnis) dari Al-Qur'an.

4. Referensi Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282 Allah SWT berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya, jika berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu), jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai supaya jika seorang lupa. Maka yang seorang mengingatkannya, janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil: dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya, yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan. (Tulislah mu'amalah itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka tidak ada dosa bagi kamu... Dalam surah An-Nisa ayat 29, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. Larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

5. Penerapan Etika Syariah dalam Praktek.

Setidaknya terdapat tujuh istilah yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang bisnis. Namun, hanya empat kata yang paling lazim dan umum memiliki kedekatan makna dengan bisnis, yaitu

tijarah (perdagangan) bay' (menjual) dan Syira' (membeli). Selain istilah tersebut masih banyak lagi term lain yang berkaitan dengan bisnis, seperti dayu, anwal, rizq, syirkah, diarb, dan sejumlah perintah melakukan perdagangan global.

Tujuan adanya etika bisnis islam/syariah ini agar para pebisnis muslim dari kebatilan yang dilarang oleh Allah SWT dan tetap mendapatkan keberkahan meskipun dalam kegiatan ekonomi.

Terdapat tiga bentuk praktik bisnis yang diterapkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yaitu:

Pertama, transaksi penjualan, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi Abu Dawid dan Ibnu Majah yang menerangkan jika Anas meriwayatkan bahwa Nabi pernah menawarkan sebuah kain pelana dan berjana untuk minum seraya mengatakan, "Siapa yang membeli kain pelana dan bejana air minum?" Seorang laki-laki menawarkan seharga satu dirham, dan Nabi menanyakan apakah ada orang yang akan membayar yang lebih mahal. Seorang laki-laki menawarkan padanya dengan harga dua dirham, dan Nabi pun menjual barang tersebut padanya.

Kedua, transaksi pembelian, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Muhammad melakukan transaksi pembelian dalam jumlah besar terutama pada masa sebelum kenabiannya, Jabir berkata, "Saya sedang melakukan perjalanan dengan menunggang seekor unta yang sudah kelelahan, tetapi ketika Nabi lewat dan memukulnya, unta tadi berjalan lagi. Ini belum pernah ia lakukan sebelumnya. Nabi SAW lalu berkata: "Juallah unta itu padaku seharga satu uqiyah (40 dirham). Saya setuju, tetapi dengan syarat boleh mengendarainya sampai ke rumah. Ketika sampai di Madinah, saya serahkan unta tersebut dan ia membayar kontan."

Ketiga, pembelian berdasarkan kredit, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Muslim bawah Abu Rafi' berkata, "Nabi telah meminjam seekor unta yang masih muda, dan ketika unta-unta sedekah datang padanya, ia menyuruh saya membayar orang yang menghual unta yang masih muda itu. Ketika saya katakan padanya bahwa saya hanya mampu mendapatkan seekor unta bagus yang umurnya tujuh tahun, lalu beliau mengatakan, "Berikan padanya unta tersebut, sebab orang yang paling utama adalah orang yang menebus utangnya dengan cara yang lebih baik." Rasulullah Muhammad SAW pernah mengatakan bahwa sebagian besar rezeki manusia bersumber dari aktivitas bisnis. Seperti yang diutarakan oleh hadist yang diriwayatkan oleh Ibrahim Al-Harabi menyebutkan yang artinya, berdaganglah kamu, sebab lebih dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan di antaranya dihasilkan oleh dagang.

6. Etika Kerja dalam Islam.

Etika kerja dapat dikatakan terjadi karena fakta bahwa etika kerja bukanlah suatu bakat dalam diri seseorang, tetapi merupakan sebuah sikap (Miller et al, 2001) dan secara khusus merupakan prinsip yang dipegang dan dipercayai yang tercermin pada sikap kerja individu dan berhubungan erat dengan komitmen moral dan keterlibatan individu (Yousef, 2001). Etika kerja Islam merupakan sebuah orientansi yang membentuk dan mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi pengikutnya di lingkungan kerja. Etika kerja Islam dibangun melalui empat konsep dasar, yaitu usaha, kompetisi, transportasi dan tanggungjawab moral. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi memberi kekuatan dan potensi untuk persaudaraan dan persatuan umat muslim. Itulah yang dikatakan bahwa pekerjaan memberi hasil untuk Islamic ummah. Kebersamaan dan integritas sangatlah penting dalam prinsip Islam. Ajaram Islam mengajukan muslim untuk makan dari hasil sendiri dan dilarang menjadi parasit bagi orang lain. Bekerja membuat pemerataan kekayaan dan setiap muslim dapat menjadi kaya karena bekerja. Oleh karena itu, bekerja adalah faktor penting dari kepemilikan dalam Islam. Bekerja yang hanya diniatkan untuk mengumpulkan uang dibanding untuk beribadah menyebabkan kerusakaan bagi masyarakat. Karena Islam mengenal haram dan halal, maka aktivitas bekerja haruslah produktif. Dari sinilah etika kerja Islam memandang bekerja sebagai sumber kepemilikan. Setiap muslim diwajibkan memiliki sifat dapat dipercaya atau amanah. Amanah dalam segala urusan merupakan hal yang penting karena hal ini menjadikan muslim sebagai sumber daya modal terbaik. Etika kerja islam bukan hanya sekedar masalah budaya saja, namun juga etika Islam dapat mendorong individu untuk memberikan usaha terbaik dan bekerja keras. Karena penyertaan niat yang baik pada pekerjaan akan memberikan hasil yang baik pula. Bekerja memungkinkan seseorang menjadi mandiri dan menimbulkan kepedulian terhadap orang lain, kepuasan dan penemuan diri.

KESIMPULAN

Dari penelitian dan penjelasan di atas tampak bahwa islam sebagai pedoman bagi kehidupan tak bisa dipungkiri lagi karena islam adalah ajaran yang lengkap dan universal. Tak ada satupun sisi kehidupan manusia yang tidak di atur dalam islam, termasuk dalam berbisnis. Tetapi masih banyak Perusahaan yang belum menerapkan etika dalam bisnisnya, sehingga terjadilah persaingan yang tidak seimbang antara pemodal kuat dengan pemodal lemah, terdapat ketidakadilan ,penyuapan dan lain-lain. Karna itu kita perlu menerapkan etika dalam dunia bisnis. Apalagi banyak penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara etika bisnis dengan Perusahaan. Maka penting bagi dunia bisnis menerapkan nilai-nilai islam dalam berbisnis. Dalam islam dengan etika bisnis yang Islami menjadikan nabi sebagai pedagang yang sukses.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad kholiq, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, Pesantren Virtual.com
- Akhmad Mujahidin, Etika Bisnis Dalam Islam (analisis terhadap aspek moralitas pelaku bisnis). Hukum Islam Vol.IV No.2 Desember (2005).
- Wijaya, Yahya, Etika Ekonomi dan Bisnis Perspektif Agama-Agama di Indonesia, Geneva:Globethics.net, 2014.